

Kemandirian Penyandang Disabilitas Netra melalui Program Kewirausahaan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Mahatmiya Bali

Faris Muhaimin*, I Wayan Suwena, Aliffiati

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
[farisimin@gmail.com] [wayan_suwena@unud.ac.id] [aliffiati@unud.ac.id]

Denpasar, Bali, Indonesia

***Corresponding Author**

Abstract

Entrepreneurship training by the Social Rehabilitation Center for the Blind Sensory Disabled (BRSPDSN) Mahatmiya is to open an Artne Coffee Shop that is fully managed by blind people. Culinary products resulting from the training are sold at the shop at a price that is as you wish. In this study, the author is interested in further examining the role of BRSPDSN Mahatmiya in fostering an entrepreneurial spirit and its implications. The results of the study indicate that the Artne Coffee program plays an important role in empowering entrepreneurship among blind sensory disabled people. This program provides practical experience for beneficiaries in running a business, as well as increasing economic independence. The success of this program inspires other disabled people to explore their entrepreneurial potential. In addition, this program helps change public perceptions about blind sensory disabled people and creates an inclusive environment. The Artne Coffee program at BRSPDSN is a successful example of empowering entrepreneurship for people with disabilities. The implications of this program include inspiration for people with disabilities, changes in public perception, improving the quality of life, and becoming a model of empowerment that can be adopted by other institutions.

Keywords: *Entrepreneurship, Visually Impaired, Perception Change, Empowerment*

Abstrak

Pelatihan kewirausahaan oleh Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Mahatmiya adalah membuka Kedai Artne Coffee yang dikelola sepenuhnya oleh penyandang disabilitas netra. Produk kuliner hasil dari pelatihan tersebut dijual di kedai dengan harga seikhlasnya. Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang peran BRSPDSN Mahatmiya dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan implikasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Artne Coffee berperan penting dalam memberdayakan kewirausahaan di kalangan penyandang disabilitas sensorik netra. Program ini memberikan pengalaman praktis bagi para penerima manfaat dalam menjalankan usaha, serta meningkatkan kemandirian ekonomi. Keberhasilan program ini menginspirasi penyandang disabilitas lainnya untuk menggali potensi kewirausahaan. Selain itu, program ini membantu merubah persepsi masyarakat tentang penyandang disabilitas sensorik netra dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Program Artne Coffee di BRSPDSN menjadi contoh sukses dalam pemberdayaan kewirausahaan bagi penyandang disabilitas. Implikasi program ini mencakup inspirasi bagi penyandang disabilitas, perubahan persepsi masyarakat, peningkatan kualitas hidup, dan menjadi model pemberdayaan yang dapat diadopsi oleh institusi lain.

Kata kunci: Kewirausahaan, Disabilitas Netra, Perubahan Persepsi, Pemberdayaan

PENDAHULUAN

Indonesia selalu mengupayakan pembangunan nasional dengan tujuan mencapai keadilan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat. Upaya ini mencakup berbagai bidang pembangunan yang saling terkait, termasuk "Pembangunan Kesejahteraan Sosial". Pembangunan kesejahteraan sosial adalah upaya terencana untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi sosial. Ini melibatkan semua lapisan masyarakat, termasuk penyandang masalah kesejahteraan sosial, seperti orang-orang dengan disabilitas.

Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan hak setiap warga negara atas pekerjaan, penghidupan yang layak, dan kesempatan yang sama. Penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama, termasuk akses pendidikan dan peluang berwirausaha. Meskipun demikian, masih ada persepsi negatif terhadap penyandang disabilitas, terutama dalam dunia kerja dan pendidikan. Di Kabupaten Tabanan, terdapat Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Mahatmiya yang memberikan pelatihan kewirausahaan kepada siswa penyandang disabilitas netra.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam tentang fenomena melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Dengan mengambil lokasi penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Mahatmiya, Kabupaten Tabanan, Bali.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan, seperti Kepala Balai, petinggi struktur organisasi, penerima manfaat, dan pekerja sosial. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan literatur terkait. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam dari informan. Wawancara dilakukan dengan informan kunci seperti Kepala Balai, petinggi struktur organisasi, penerima manfaat, dan pekerja sosial. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan dan interaksi yang terjadi di Kedai Artne Coffee serta lingkungan sekitar. Studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen seperti laporan kegiatan, dokumen program pelatihan, dan informasi terkait program kewirausahaan di BRSPDSN Mahatmiya.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumen akan dianalisis secara kualitatif. Proses analisis data melibatkan langkah-langkah berikut: Transkripsi: wawancara direkam dan ditranskripsi menjadi teks tertulis. Reduksi Data: data yang telah ditranskripsi akan dikurangi menjadi unit-unit informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Display Data: data yang telah direduksi akan disusun dalam bentuk tabel atau matriks yang memudahkan pengelompokan dan pemahaman data. Penarikan Kesimpulan: berdasarkan data yang telah dianalisis, peneliti akan menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran BRSPDSN Mahatmiya Bali dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Penyandang Disabilitas Sensorik Netra. Penelitian ini fokus pada peran Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

(BRSPDSN) Mahatmiya di Bali dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan pada penyandang disabilitas sensorik netra. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai program rehabilitasi yang diimplementasikan oleh BRSPDSN Mahatmiya untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada penyandang disabilitas.

Program Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Netra

Program rehabilitasi yang diadakan oleh BRSPDSN Mahatmiya di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan mendukung perkembangan penyandang disabilitas sensorik netra. Program-program ini meliputi:

- a. Program Terapi Fisik: Bertujuan meningkatkan kemandirian melalui latihan gerak, latihan fisik, dan alat bantu rehabilitasi.
- b. Program Terapi Okupasi: Mengembangkan keterampilan sehari-hari dan produktivitas melalui pembelajaran keterampilan mandiri, sosial, dan komunikasi.
- c. Program Terapi Bicara: Meningkatkan kemampuan komunikasi dan bahasa melalui latihan penggunaan alat bantu komunikasi dan teknik komunikasi yang tepat.
- d. Program Pendidikan Khusus: Memberikan pendidikan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan individu, termasuk pembelajaran Braille, matematika, dan literasi.
- e. Program Pelatihan Vokasional: Memberikan pelatihan keterampilan kerja dan kewirausahaan untuk mempersiapkan penerima manfaat

dalam dunia kerja atau usaha mandiri.

- f. Program Dukungan Psikososial: Memberikan dukungan emosional dan kesejahteraan mental melalui konseling dan bimbingan psikologis.
- Program Rekreasi dan Kegiatan Sosial: Mendorong inklusi sosial dan interaksi melalui kegiatan rekreasi dan sosial.



Gambar 1. BRSPDSN MAHATMIYA BALI
Sumber: Dokumentasi Faris, 2022

Pendamping Sosial di BRSPDSN Mahatmiya

Pendamping sosial di BRSPDSN Mahatmiya memiliki peran penting dalam mendukung dan membimbing penerima manfaat. Tugas pendamping sosial meliputi:

- a) Pendampingan Individual: memberikan pendampingan personal, membantu menghadapi tantangan, dan merencanakan tujuan rehabilitasi.
- b) Penyusunan Rencana Rehabilitasi: bersama tim ahli rehabilitasi, menyusun rencana rehabilitasi yang terintegrasi dan disesuaikan dengan kebutuhan individu.
- c) Dukungan Psikososial: memberikan dukungan emosional dan membantu pengembangan keterampilan sosial.
- d) Pemantauan dan Evaluasi: memantau perkembangan penerima manfaat, mengamati kemajuan, dan mengevaluasi efektivitas rencana tindakan.
- e) Fasilitasi Akses Sosial: Memfasilitasi akses ke layanan sosial dan kegiatan komunitas.
- f) Pemberdayaan Penerima Manfaat: Mendorong kemandirian dan pemberdayaan penerima manfaat.

BRSPDSN Mahatmiya sebagai balai rehabilitasi menyediakan dukungan teknis untuk mendukung upaya rehabilitasi. Dukungan ini meliputi: a) Alat Bantu dan Peralatan Rehabilitasi: menyediakan alat bantu dan peralatan rehabilitasi seperti terapi fisik, terapi okupasi, dan teknologi assistive. b) Teknologi Assistive: memanfaatkan teknologi assistive untuk membantu akses informasi dan kehidupan sehari-hari. c) Aksesibilitas Fisik: Menjaga aksesibilitas fisik yang baik agar penyandang disabilitas dapat bergerak dengan nyaman. d) Penyediaan Informasi Alternatif: Menyediakan informasi dalam format Braille, rekaman suara, atau format elektronik yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas sensorik netra. e) Pelatihan Penggunaan Teknologi: memberikan pelatihan dalam menggunakan teknologi assistive.

Program Rehabilitasi Sosial versi 5.0 (PROGRES PD 5.0) dan Bantuan Sosial Bertujuan (BANTU)

Program Rehabilitasi Sosial versi 5.0 (PROGRES PD 5.0) adalah platform baru yang mengintegrasikan teknologi informasi dan pendekatan holistik dalam memberikan layanan rehabilitasi yang lebih efektif. Ini mencakup integrasi data, identifikasi cepat, layanan individualisasi, kolaborasi lintas sektor, dan pemantauan evaluasi. Bantuan Sosial Bertujuan (BANTU) adalah program yang memberikan bantuan sosial kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan, dengan fokus pada pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan. BANTU menargetkan kelompok rentan dan menyediakan berbagai jenis bantuan sosial serta pendekatan holistik.

Program Artne Coffee dan Hand on Hand Touch Theory dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Penyandang Disabilitas Sensorik Netra.

Program rehabilitasi sosial Artne Coffee yang dikelola oleh Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Mahatmiya di Bali merupakan inovasi yang berfokus pada pemberdayaan dan pengembangan kemampuan para penyandang disabilitas sensorik netra. Inovasi ini bertujuan untuk merubah pandangan masyarakat tentang potensi dan kemandirian penyandang disabilitas sensorik netra dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang ekonomi dan sosial. Program Artne Coffee menjadi percontohan yang berhasil dalam mengatasi stereotip dan stigma terhadap penyandang disabilitas serta memberikan dampak positif pada inklusi sosial mereka dalam masyarakat.

Signifikansi Program Artne Coffee

Pemberdayaan Ekonomi: Program Artne Coffee memberikan pelatihan dan kesempatan kerja kepada penyandang disabilitas sensorik netra. Melalui program ini, mereka dapat menjadi barista profesional dan terampil dalam mengelola cafe. Dengan menjadi pengusaha dan pengelola cafe, mereka mampu mendukung program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan dan pengangguran di kalangan penyandang disabilitas.

Pengembangan Keterampilan: Para penyandang disabilitas sensorik netra yang terlibat dalam program ini mengembangkan keterampilan dalam berbagai aspek, seperti meracik kopi, manajemen cafe, pemasaran, dan interaksi sosial. Keterampilan ini tidak hanya berguna untuk mengelola cafe, tetapi juga membuka peluang kerja di sektor lain, mendukung pertumbuhan karir mereka.

Peningkatan Pengalaman Sosial dan Kepercayaan Diri: Program Artne Coffee memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas sensorik netra

untuk berinteraksi dengan masyarakat secara aktif. Ini membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka dan memperluas jaringan sosial. Interaksi dengan pelanggan dan rekan kerja serta partisipasi dalam acara-acara kafe membantu mengatasi rasa isolasi dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Meningkatkan Kesadaran Masyarakat: Melalui program ini, masyarakat di sekitar kafe dapat lebih memahami potensi dan kemampuan para penyandang disabilitas sensorik netra. Dengan melihat partisipasi aktif mereka dalam kegiatan sehari-hari, kesadaran masyarakat tentang hak-hak dan kebutuhan penyandang disabilitas dapat meningkat, mengurangi stigma dan diskriminasi.

Peran Model: Para penyandang disabilitas yang sukses dalam program *Artne Coffee* menjadi contoh inspiratif bagi penyandang disabilitas lainnya. Keberhasilan mereka membuktikan bahwa disabilitas tidak menghalangi kesuksesan dan kemandirian, menginspirasi penyandang disabilitas lain untuk mengembangkan potensi mereka.

Penerapan Hand on Hand Touch Theory: Penerapan *Hand on Hand Touch Theory* dalam *Artne Coffee* adalah salah satu pendekatan yang efektif dalam membantu penyandang disabilitas sensorik netra menguasai keterampilan yang diperlukan dalam mengelola kafe. Melalui pendekatan ini, para penyandang disabilitas dilibatkan secara langsung dalam berbagai tahap, seperti meracik kopi, menggunakan *coffee machine*, dan menyajikan hidangan. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk merasakan dan memahami dengan tangan sendiri, memanfaatkan indra yang lain dalam mengembangkan keterampilan.

Kewirausahaan memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif bagi kelompok penyandang disabilitas

sensorik netra. Dalam bab ini, akan diuraikan bagaimana program rehabilitasi tingkat lanjut, seperti Program GEMPITA di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Mahatmiya, Kabupaten Tabanan, Bali, dapat memberikan implikasi kewirausahaan yang signifikan bagi para penyandang disabilitas ini. Bab ini akan menjelaskan tentang program rehabilitasi tingkat lanjut yang meliputi pelatihan keterampilan hidup sehari-hari, keterampilan komunikasi, keterampilan pekerjaan, pelatihan kewirausahaan, serta pendampingan dan bimbingan yang mendukung. Selanjutnya, bab ini juga akan membahas dampak dari program ini terhadap pemberdayaan ekonomi, akses pasar, dan peran sosial penyandang disabilitas sensorik netra di masyarakat.

Program Rehabilitasi Tingkat Lanjut dan Kewirausahaan

Program rehabilitasi tingkat lanjut, seperti Program GEMPITA, memiliki fokus pada pemberian pelatihan dan pengembangan keterampilan kepada penyandang disabilitas sensorik netra. Pelatihan ini meliputi beberapa aspek penting, termasuk keterampilan hidup sehari-hari, keterampilan komunikasi, keterampilan pekerjaan, dan pelatihan kewirausahaan. Dalam konteks kewirausahaan, pelatihan kewirausahaan memainkan peran kunci dalam membentuk jiwa kewirausahaan pada para penyandang disabilitas sensorik netra.

Implikasi Kewirausahaan pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Program rehabilitasi tingkat lanjut memiliki implikasi kewirausahaan yang signifikan bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Beberapa implikasi pengembangan keterampilan dan pengetahuan, peserta program memiliki motivasi untuk mengembangkan

keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan bidang kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan membekali mereka dengan keterampilan manajemen bisnis, pemasaran, keuangan, dan strategi, yang membantu mereka mengelola usaha dengan lebih efektif.

- a. Pemberdayaan Ekonomi: Melalui pelatihan dan dukungan, penyandang disabilitas sensorik netra dapat membuka usaha mandiri seperti kerajinan tangan atau jasa. Ini membantu mereka menjadi lebih mandiri secara ekonomi dan berkontribusi dalam perekonomian lokal.
- b. Peningkatan Akses Pasar: Dukungan dari berbagai pihak dalam memasarkan produk atau jasa yang dihasilkan oleh penyandang disabilitas sensorik netra membantu meningkatkan penjualan dan keberlanjutan usaha mereka.
- c. Pemberdayaan Dalam Komunitas: Keberhasilan dalam berwirausaha membuat mereka menjadi contoh inspiratif bagi orang lain, membantu mengubah pandangan masyarakat terhadap kemampuan dan potensi penyandang disabilitas.
- d. Program GEMPITA: Program GEMPITA (Gerakan Empat Pilar Transformasi Inklusivitas bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Mahatmiya) di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Mahatmiya di Kabupaten Tabanan, Bali, adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian dan partisipasi sosial para penyandang disabilitas sensorik netra melalui pelatihan dan pendampingan.

Program ini terdiri dari beberapa komponen, seperti:

- a) Pelatihan Keterampilan Hidup: Sehari-hari: Memberikan keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk perawatan diri, keterampilan membaca Braille, dan keterampilan komunikasi.
- b) Pelatihan Keterampilan Komunikasi: Meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal, serta melatih peserta untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitar.
- c) Pelatihan Keterampilan Pekerjaan: Memberikan keterampilan teknis dan non-teknis yang relevan untuk dunia kerja, seperti penggunaan teknologi bantu dan manajemen waktu.
- d) Pelatihan Kewirausahaan: Mengembangkan kreativitas, inovasi, dan keterampilan manajemen bisnis bagi peserta, sehingga mereka dapat menjadi wirausaha mandiri.
- e) Pendampingan dan Bimbingan: Memberikan dukungan dalam mengatasi tantangan dan bimbingan dalam berbagai aspek kehidupan.

Melalui program ini, para penyandang disabilitas sensorik netra diharapkan dapat mengembangkan potensi diri, mencapai kemandirian ekonomi dan sosial, serta berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

Dampak Program GEMPITA dalam Meningkatkan Kemandirian

Program GEMPITA berhasil memberikan dampak positif bagi penyandang disabilitas sensorik netra

dalam meningkatkan kemandirian mereka. Program ini membekali mereka dengan keterampilan hidup sehari-hari, keterampilan komunikasi, keterampilan pekerjaan, dan kewirausahaan yang semuanya membuka peluang dalam dunia kerja dan usaha. Pendampingan dan bimbingan yang diberikan juga berperan dalam membantu mereka mengatasi tantangan dan merencanakan langkah menuju kesuksesan.

SIMPULAN

Pemberdayaan kewirausahaan program Artne Coffee memainkan peran penting dalam memberdayakan kewirausahaan di kalangan penyandang disabilitas sensorik netra. Melalui pelatihan dan pendampingan yang intensif, para penerima manfaat diberikan kesempatan untuk mengembangkan dan memperluas keterampilan kewirausahaan mereka. Mereka belajar tentang manajemen usaha, perencanaan strategis, manajemen keuangan, pemasaran, dan inovasi produk. Dengan adanya kafe Artne Coffee, para penerima manfaat tidak hanya menjadi wirausahawan, tetapi juga menjadi pionir dan pemimpin di bidang kewirausahaan bagi penyandang disabilitas sensorik netra di Bali. pengalaman praktis.

Program ini memberikan pengalaman praktis yang berharga bagi para penerima manfaat dalam menjalankan usaha. Melalui operasional kafe, mereka belajar berhadapan langsung dengan pelanggan, mengelola inventaris, dan merencanakan operasional harian. Pengalaman ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata dalam mengelola bisnis mereka sendiri di masa depan. Peningkatan kemandirian ekonomi Artne Coffee memberikan kesempatan bagi para penerima manfaat untuk menciptakan sumber pendapatan mandiri. Dalam masyarakat di mana penyandang

disabilitas seringkali mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan, program ini membuka pintu bagi kemandirian ekonomi bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Dengan memiliki usaha mereka sendiri, para penerima manfaat dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial dan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi masa depan.

Artne Coffee menjadi inspirasi bagi penyandang disabilitas lainnya untuk menggali potensi dan kemampuan mereka dalam dunia kewirausahaan. Melihat rekan mereka berhasil mengelola usaha dengan sukses memberikan dorongan bagi mereka untuk mengambil langkah serupa dan menciptakan peluang bagi diri mereka sendiri. Perubahan persepsi masyarakat keberhasilan Artne Coffee telah merubah persepsi masyarakat tentang penyandang disabilitas sensorik netra. Program ini membuktikan bahwa dengan dukungan dan pelatihan yang tepat, penyandang disabilitas dapat menjadi wirausahawan yang sukses dan memberikan kontribusi positif dalam dunia usaha. Perubahan persepsi ini membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas di masyarakat. Peningkatan kualitas hidup program Artne Coffee berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup para penerima manfaat.

Program ini selain memberikan sumber pendapatan, juga meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Para penerima manfaat merasa dihargai dan memiliki peran yang berarti dalam masyarakat, sehingga meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup mereka. Pemberdayaan Artne Coffee menjadi contoh model pemberdayaan yang berhasil bagi penyandang disabilitas sensorik netra di Indonesia. Program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang

berfokus pada pelatihan, keterlibatan aktif, dan inklusi masyarakat adalah langkah yang tepat dalam meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian para penyandang disabilitas. Model ini dapat diadopsi oleh institusi lain di seluruh Indonesia untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung penuh potensi dan kemampuan penyandang disabilitas dalam dunia kewirausahaan. Secara keseluruhan, Program Arne Coffee di BRSPDSN Mahatmiya Bali merupakan contoh sukses dalam pemberdayaan kewirausahaan bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Dengan dukungan dari progres PD 5.0 dan BANTU Kementerian Sosial Republik Indonesia, program ini telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi para penerima manfaat. Implikasi program ini mencakup inspirasi bagi penyandang disabilitas lainnya, perubahan persepsi masyarakat, peningkatan kualitas hidup, dan menjadi contoh model pemberdayaan yang dapat diadopsi oleh institusi lain. Diharapkan, upaya seperti ini dapat terus ditingkatkan dan diperluas untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan mendukung bagi semua warga negara Indonesia, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik.

REFERENSI

- Ahdanisa, D. (2019). "Where are we now? The State of Self-employment and Entrepreneurship for People with Disabilities in Indonesia". *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, 6(2), 239–249. <https://doi.org/10.21776/ub.IJDS.2019.006.02.15>
- Apsari, N. C., & Raharjo, S. T. (2021). "Orang dengan Disabilitas: Situasi Tantangan dan Layanan di Indonesia". *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(3), 159–169. <https://doi.org/10.22435/hsr.v24i3.3069>
- Balcazar, F. E., Kuchak, J., Dimpfl, S., Sariepella, V., & Alvarado, F. (2014). "An empowerment model of entrepreneurship for people with disabilities in the United States". *Psychosocial Intervention*, 23(2), 145–150. <https://doi.org/10.1016/j.psi.2014.07.002>
- International Labour Organization. (2013). *Mewujudkan Peluang Kerja yang Setara bagi Para Penyandang Disabilitas Melalui Perundang-Undangan: Petunjuk Pelaksanaan/Kantor Perburuhan Internasional*. Jakarta: International Labour Organization
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2012). *Pedoman Analisa Kebutuhan Diklat*. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Maritz, A., & Laferriere, R. (2016). "Entrepreneurship and self-employment for people with disabilities". *Australian Journal of Career Development*, 25(2), 45–54. <https://doi.org/10.1177/1038416216658044>
- Mpofu, J., & Shumba, A. (2013). "Disabilities and Entrepreneurship in Makonde Rural Community in Zimbabwe". *Studies of Tribes and Tribals*, 11(2), 135–144. <https://doi.org/10.1080/0972639X.2013.11886675>
- Parker Harris, S., Renko, M., & Caldwell, K. (2014). "Social entrepreneurship as an employment pathway for people with disabilities: exploring

political–economic and socio-cultural factors”. *Disability & Society*, 29(8), 1275–1290. <https://doi.org/10.1080/09687599.2014.924904>

Shaheen, G. E. (2016). “Inclusive Entrepreneurship: A Process for Improving Self-Employment for People with Disabilities”. *Journal of Policy Practice*, 15(1–2), 58–81. <https://doi.org/10.1080/15588742.2016.1109963>

Szaban, J., & Skrzek-Lubasińska, M. (2018). “Self-Employment and Entrepreneurship: A Theoretical Approach”. *Journal of Management and Business Administration. Central Europe*, 26(2), 89–120. <https://doi.org/10.7206/jmba.ce.2450-7814.230>

Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.